

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan latar alamiah (*naturalistic setting*). Pemilihan pendekatan kualitatif ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami fenomena sosial dan keagamaan secara mendalam, utuh, dan kontekstual dari sudut pandang pelaku utamanya (*emic perspective*), yaitu takmir masjid dan jamaah lokal.

Alasan ilmiah penggunaan pendekatan kualitatif dalam riset ini bertumpu pada tiga poin mendasar :

1. Memahami Proses dan Dinamika

Strategi dakwah *bil lisan* yang diterapkan takmir bersifat dinamis dan melibatkan perubahan perilaku jamaah (dari pasif menjadi aktif). Pendekatan kualitatif sangat tepat untuk membedah *bagaimana* proses perencanaan, hambatan, dan adaptasi strategi tersebut berlangsung dari waktu ke waktu.

2. Keterikatan Konteks Sosiologis (*Contextualization*)

Tindakan dakwah takmir sangat terikat dengan latar belakang jamaah Desa Duwet yang didominasi kelas pekerja (buruh pabrik dan petani). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menganalisis

strategi komunikasi takmir yang adaptif terhadap ritme hidup dan tingkat kelelahan fisik masyarakat tersebut.

3. Menggali Makna dan Pengalaman Subjektif

Riset ini bertujuan menguliti pengalaman emosional, inovasi manajerial, dan cara takmir membangun kedekatan dengan warga selama tiga tahun terakhir. Hal ini hanya bisa diungkap secara mendalam melalui kehadiran peneliti sebagai instrumen utama (*human instrument*) untuk menyerap data deskriptif yang kaya dan bermutu.

B. Setting Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Masjid Al-Mukarromah di Dukuh Duwet RT 01 RW 07 Desa Duwet Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dimulai pada bulan Agustus sampai September 2025 dari tahap prasurvei hingga dilaksanakan kegiatan.

C. Subjek dan Informan Penelitian

Subjek Penelitian adalah target yang akan diteliti oleh peneliti. Subjek berkaitan dengan unit analisis, yaitu sesuatu bentuk atau hal yang menjadi fokus utama penelitian (Kartinawati&Pradnyawati, 2022 : 13).

Menurut Sugiyono (2023), informan adalah individu yang memberikan informasi terkait situasi dan kondisi di lokasi penelitian. Dalam penelitian kualitatif, penentuan informan tidak dilakukan secara

acak. Informan dipilih khususnya mereka yang memiliki pemahaman mendalam dan penguasaan terhadap informasi yang relevan dengan topik penelitian (Widayat, 2020 : 2) .

Subjek utama dalam penelitian ini adalah organisasi takmir atau pengurus Masjid Al-Mukarromah yang berlokasi di Dukuh Duwet RT 01 RW 07, Desa Duwet, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo. Guna menggali data yang kredibel dari subjek tersebut, penentuan informan penelitian dilakukan secara terukur menggunakan teknik *purposive sampling*. Melalui teknik ini, informan tidak dipilih secara acak, melainkan disaring berdasarkan kriteria dan kapasitas spesifik yang dinilai paling menguasai informasi, mengalami transisi manajemen, serta terlibat langsung dalam pelaksanaan dakwah di lapangan. Berdasarkan parameter tersebut, informan yang ditetapkan dalam riset ini terbagi menjadi dua unsur utama, yaitu unsur internal pengurus (meliputi Pembina, Ketua, Sekretaris, Bendahara, dan Marbot) serta unsur eksternal selaku penerima pesan (jamaah Masjid Al-Mukarromah).

Alasan ilmiah di balik pelibatan jajaran pengurus takmir secara spesifik didasarkan pada pembagian otoritas dan pemegang kunci informasi (*key informants*) dalam tata kelola dakwah masjid. Ketua Takmir diwawancarai karena kedudukannya sebagai penanggung jawab tertinggi sekaligus aktor intelektual yang merumuskan visi, misi, dan arah kebijakan transisi dari manajemen lama yang kaku menuju strategi dakwah *bil lisan* yang adaptif selama tiga tahun terakhir. Informasi

kebijakan tersebut kemudian diperkuat oleh Sekretaris Takmir selaku pelaksana teknis dan administrator yang memegang data dokumentaris mengenai jadwal kegiatan pengajian, pengorganisasian mubalig, serta grafik perkembangan kehadiran warga.

Di sisi lain, Bendahara Takmir dilibatkan untuk memberikan data valid dari aspek manajemen finansial, guna melihat bagaimana dukungan anggaran dialokasikan demi menjaga konsistensi dan keberlanjutan operasional program dakwah. Selanjutnya, untuk memotret realitas empiris di lapangan secara objektif, Marbot Masjid diposisikan sebagai informan kunci yang sangat vital; intensitas melekatnya di masjid setiap waktu membuat marbot memiliki data pengamatan riil mengenai dinamika pasang-surut saf salat fardu lima waktu serta perilaku nyata jamaah pekerja pasca-jam kerja. Akhirnya, seluruh data dari pihak takmir tersebut dikonfirmasi dan divalidasi melalui wawancara dengan Jamaah Masjid sebagai bentuk triangulasi sumber. Unsur jamaah dipilih untuk menilai tingkat keterterimaan pesan, mengukur daya pikat metode lisan yang diterapkan, serta membuktikan ada tidaknya transformasi kesadaran spiritual yang mereka rasakan secara subjektif.

Dengan fokus penelitian yang dilakukan adalah keaktifan Masyarakat dalam salat berjamaah dan antusiasnya terhadap kajian ilmu agama islam.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna, pengalaman, serta strategi yang digunakan oleh Takmir Masjid Al-Mukarromah dalam menyampaikan dakwah *bil lisan*.

1. Wawancara Terpusat (Focused Interview)

Wawancara mendalam dipilih karena metode ini sangat efektif untuk menggali perspektif, pengalaman, dan makna subjektif informan, khususnya dalam topik-topik yang membutuhkan pemahaman mendalam (Mei dkk., 2025 : 105–106). Teknik ini digunakan untuk memahami strategi dakwah bil-lisan takmir dan pengaruhnya terhadap jamaah.

Dalam implementasinya secara operasional, pendekatan *focused interview* ini diaplikasikan dengan berpusat pada stimulus atau situasi spesifik yang telah dialami langsung oleh para informan, yakni transisi manajerial takmir dan problem rendahnya partisipasi jamaah di Masjid Al-Mukarromah. Melalui instrumen ini, peneliti tidak sekadar mengajukan pertanyaan terstruktur, melainkan mengeksplorasi secara bebas-terpimpin mengenai rasionalitas di balik pemilihan tema ceramah, teknik persuasi lisan yang adaptif, hingga metode motivasi keagamaan yang digunakan takmir untuk menyentuh psikologis masyarakat kelas pekerja di Desa Duwet.

Kompleksitas wawancara ini juga diarahkan untuk menguliti hambatan institusional takmir dalam mengonstruksi ulang kesadaran spiritual jamaah, sehingga diperoleh data deskriptif yang kaya mengenai efektivitas komunikasi keagamaan tatap muka dalam mematahkan stigma kepengurusan masa lalu yang kaku dan mengembalikan vitalitas saf salat berjamaah harian.

2. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif adalah metodologi penelitian kualitatif yang melibatkan partisipasi aktif dan pengamatan terhadap sekelompok orang dalam lingkungan fisik dan sosial tertentu. Tujuannya adalah peneliti mengumpulkan data di lapangan berdasarkan pertanyaan teoretis (Hibbert, 2021 : 2).

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non-manusia seperti arsip kegiatan dakwah, jadwal pengajian, foto, dan rekaman tulisan takmir. Menurut modul Metodologi Penelitian Kualitatif (2023), dokumentasi merujuk pada barang-barang tertulis. instrumen ini memungkinkan peneliti memperoleh data melalui penelitian terhadap benda-benda tertulis, seperti buku, majalah, catatan harian, artefak, video dan lain sebagainya (Erland, 2020 : 93). Teknik ini sangat diperlukan sebagai pelengkap wawancara dan observasi serta meningkatkan kredibilitas data melalui triangulasi.

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk meningkatkan validitas data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan menggabungkan tiga metode pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi.

Menurut McLeod (2024), triangulasi adalah strategi untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap temuan penelitian. Ini melibatkan penggunaan berbagai sumber data, metode, teori, atau peneliti untuk memvalidasi temuan dan meminimalkan potensi bias (McLeod, 2024 : 1).

Dalam konteks penelitian ini, triangulasi diterapkan dengan cara mencocokkan hasil wawancara terpusat dengan takmir, observasi saat kegiatan dakwah berlangsung, dan dokumentasi berupa foto, arsip kegiatan, serta jadwal pengajian. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam tentang strategi dakwah *bil-lisan* yang dilakukan oleh Takmir Masjid Al-Mukarromah dan dampaknya terhadap partisipasi jamaah.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga analisis data dilakukan dengan metode analisis naratif. Teknik ini dipilih karena sesuai dengan tujuan utama penelitian, yaitu mengungkap dan memahami strategi dakwah *bil lisan* yang dilakukan oleh takmir Masjid Al-

Mukarromah Desa Duwet Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo dalam meningkatkan partisipasi jamaah.

Dakwah lisan yang disampaikan oleh takmir seringkali dikemas dalam bentuk cerita, pengalaman pribadi, atau kisah-kisah keislaman yang sarat makna. Oleh karena itu, metode analisis naratif dinilai paling tepat untuk menggali dan menafsirkan pengalaman-pengalaman komunikatif tersebut secara lebih dalam.

Analisis naratif tidak hanya berfokus pada isi cerita, namun juga mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan spiritual di mana narasi tersebut dibentuk dan disampaikan. Dalam konteks penelitian ini, peneliti berupaya memahami bagaimana para takmir membangun narasi dakwah mereka, nilai-nilai apa yang mereka tanamkan, serta reaksi jamaah terhadap bentuk penyampaian tersebut.

Langkah-langkah dalam analisis naratif yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada kerangka Braun dan Clarke (2006), serta diperkaya dengan pendekatan McLeod (2024), meliputi :

1. Familiarisasi dengan data

Peneliti membaca dan meninjau ulang transkrip hasil wawancara secara menyeluruh untuk menangkap makna utuh dari narasi yang disampaikan informan.

2. Identifikasi unit naratif

Bagian-bagian penting dalam narasi yang berisi nilai-nilai dakwah, strategi penyampaian, atau pengalaman khas takmir dikategorikan sebagai unit naratif.

3. Analisis struktur narasi

Peneliti mengkaji bagaimana cerita dibangun oleh informan; dimulai dari pengantar, konflik atau tantangan dakwah, hingga pesan yang ingin disampaikan dan respons jamaah.

4. Interpretasi makna

Peneliti menafsirkan makna dari setiap narasi, baik secara eksplisit maupun implisit, serta menghubungkannya dengan konteks budaya dan nilai Islam.

5. Rekonstruksi narasi

Dari hasil interpretasi, peneliti menyusun kembali narasi menjadi bentuk yang koheren untuk menunjukkan pola-pola strategi dakwah *bil-lisan* yang berdampak pada partisipasi jamaah.

Penggunaan analisis naratif dalam penelitian ini bertujuan untuk menyajikan suara asli dari para takmir secara utuh dan mendalam. Peneliti tidak hanya fokus pada “apa” yang dikatakan, namun juga “bagaimana” dan “mengapa” mereka menyampaikan dakwah dengan cara tertentu. Dengan demikian, penelitian ini mampu menangkap realitas dakwah *bil lisan* secara kontekstual dan menggambarkan relasi sosial antara takmir dan jamaah secara lebih hidup dan manusiawi.